

PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS HORTIKULTURA PADA THEME PARK LENGKOB LAND DI SITU CILEUNCA KEC. PANGALENGAN KAB. BANDUNG

Ikbal Febrian ¹, Akhmad Jaelani ²

Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: ikbalfebrian@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Kawasan Kota Bandung dan sekitarnya memiliki potensi yang besar sebagai lokasi rekreasi dan hiburan, mencakup wisata alam, kuliner, serta budaya. Potensi ini telah dijadikan dasar untuk mengembangkan sebuah proyek yang bertujuan sebagai sarana edukasi yang fokus pada flora khas Indonesia. Fasilitas yang ada, seperti Skywalk, bianglala, ruang kerja praktis (workshop), tempat makan, dan taman dengan pemandangan yang menarik berkat letaknya di tanah berkontur yang mengarah ke Situ Cileunca, turut mendukung konsep proyek ini. Dengan nama Lengkob Land, proyek ini memiliki peran ganda sebagai tempat rekreasi dan edukasi, serta tempat budidaya bunga khas Indonesia. Tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidup bunga-bunga khas Indonesia. Lengkob Land diilustrasikan sebagai Theme Park dengan elemen Arsitektur Tropis yang menekankan penggunaan bahan alami seperti kayu dan batu, serta warna netral yang harmonis dengan lingkungan sekitar, menciptakan kesan integrasi yang padu dengan alam. Tidak hanya memiliki atraksi utama, Lengkob Land juga melengkapi diri dengan fasilitas tambahan seperti Foodcourt, Taman Bunga, Cottage, dan berbagai permainan pendukung. Taman Bunga menjadi sorotan khusus dalam kawasan Theme Park ini, berfungsi sebagai pusat budidaya bunga-bunga khas Indonesia.

Kata Kunci: Gaya Arsitektur Tropis, Hortikultura, Tempat Rekreasi, Taman Budidaya.

Abstract

The city of Bandung and its surrounding areas hold significant potential as a recreation and entertainment destination, encompassing natural attractions, culinary experiences, and cultural activities. This potential has been utilized as the foundation for developing a project aimed at providing education centered around Indonesia's unique flora. Existing facilities such as Skywalks, Ferris wheels, practical workshop spaces, dining venues, and scenic gardens made possible by the location's contoured terrain leading to Situ Cileunca, contribute to the project's concept. Named Lengkob Land, this project serves a dual purpose as a recreational and educational venue, as well as a hub for cultivating Indonesia's native flowers. Its long-term objective is to enhance the quality and preservation of Indonesia's distinctive flowers. Lengkob Land is envisioned as a Theme Park with elements of Tropical Architecture, emphasizing the use of natural materials like wood and stone, along with neutral colors that harmonize with the surrounding environment, creating a seamless integration with nature. Beyond its main attractions, Lengkob Land is equipped with additional facilities including a Foodcourt, Flower Garden, Cottages, and various supporting games. The Flower Garden takes center stage within the Theme Park, functioning as a focal point for nurturing Indonesia's native flowers.

Keywords: Tropical Architectural Style, Horticulture, Recreation Area, Cultivation Garden.

1. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu kota padat penduduk yang beriklim tropis. Selain padat, Kota Bandung juga terkenal dengan beragam objek wisata mulai dari wisata alam hingga wisata buatan seperti Theme Park. Namun, meskipun terdapat banyak objek wisata, masih kurangnya objek wisata dengan tema budidaya. Hal ini berpotensi mengakibatkan rendahnya minat masyarakat di masa mendatang untuk terlibat dalam membudidayakan sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat signifikan serta berdampak pada masa depan.

Tropis berasal dari bahasa Yunani, "tropikos", yang merujuk pada garis balik yang mencakup sekitar 40% dari total luas permukaan bumi. Garis balik ini dikenal sebagai garis lintang $23^{\circ}27'$ di belahan utara dan selatan. Daerah tropis didefinisikan sebagai wilayah di antara garis isotherm 20° di utara dan selatan bumi (Lippsmeier, 1994). Marcus Pollio Vitruvius (1486) mengemukakan bahwa Arsitektur merupakan gabungan dari firmitas (kekokohan), venustas (keindahan), dan utilitas (kegunaan). Arsitektur melibatkan seni dan pengetahuan dalam merancang struktur bangunan. Secara lebih luas, ruang lingkup arsitektur meliputi perencanaan kota, desain perkotaan, arsitektur lanskap, hingga rancangan bangunan, furnitur, dan produk di berbagai tingkatan, mulai dari skala besar hingga detail terkecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Tropis adalah hasil dari pengembangan bentuk dan konsep yang dibentuk berdasarkan tanggapan terhadap iklim tropis lembap yang dialami oleh Indonesia. Konsep arsitektur tropis pada dasarnya melibatkan adaptasi bangunan terhadap lingkungan iklim tropis, di mana kondisi ini memerlukan pendekatan khusus dalam proses desainnya [1].

Dalam penyesuaian terhadap iklim serta seiring berjalannya waktu, daya tarik dalam dunia pariwisata tidak lagi hanya terbatas pada wisata laut atau budaya, tetapi pemanfaatan lahan dan aktivitas pertanian kini juga bisa menjadi inspirasi untuk kegiatan rekreasi. Liburan di pertanian menjadi salah satu cara untuk memanfaatkan sektor pertanian yang sebelumnya lebih fokus pada aspek produksi. Layanan yang diberikan oleh wisata pertanian memiliki peran ganda sebagai alat promosi untuk produk-produk pertanian, sebagai platform pembelajaran, serta sebagai area yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional [2].

2. Eksplorasi dan Proses Rancangan

2.1 Definisi Proyek

Menurut Meriam-Webster, theme park ialah istilah yang mengacu pada sekumpulan atraksi hiburan, wahana, serta kegiatan lain yang terdapat dalam satu lokasi dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada pengunjung. Lebih kompleks dibandingkan taman bermain sederhana, theme park umumnya menawarkan kegiatan yang ditargetkan untuk anak-anak, remaja, serta orang dewasa. Theme park merupakan suatu taman hiburan yang memiliki elemen dekoratif dan direncanakan dengan tujuan mencerminkan sebuah tema khusus sebagai inti dari kegiatan [3]. Pengertian lain, *Theme Park* adalah suatu lokasi atau fasilitas hiburan yang didasarkan pada konsep khusus yang mempengaruhi keseluruhan area hiburan di dalamnya baik secara suasana dan juga tema. Taman Tematik adalah jenis tempat rekreasi yang memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis taman lainnya. Setiap Taman Tematik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tema yang diusung oleh taman tersebut [4].

2.2 Lokasi Proyek

Proyek ini berlokasi di Situ Cileunca, Jalan Pulosari, Desa Cibuluh, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40378. Dengan luas lahan sekitar $\pm 41.910 \text{ m}^2$, site ini terletak di tepi danau Cileunca, yang berarti bersebelahan langsung dengan tepian danau. Hal ini merupakan potensi yang sangat baik, baik sebagai pemandangan dari site ke danau maupun sebaliknya, sebagai

pemandangan dari luar situs ke dalam situs. Oleh karena itu, tapak ini dapat dilihat dari jarak yang cukup jauh.



Gambar 1. Lokasi Tapak

2.3 Definisi Konsep

Kata "tropis" berasal dari bahasa Yunani "tropikos," yang mengacu pada garis balik yang mencakup sekitar 40% dari total luas permukaan bumi. Garis balik ini terletak pada lintang $23^{\circ}27'$ di sebelah utara dan selatan. Wilayah tropis didefinisikan sebagai daerah di antara garis isotherm 20° di bagian utara dan selatan bumi (Lippsmeier, 1994) [5]. Maka Secara harafiah, Arsitektur tropis muncul sebagai hasil dari pengembangan budaya dan pemikiran yang terjadi di daerah dengan iklim tropis. Dengan sendirinya, arsitektur ini mengalami evolusi dan pertumbuhan, baik dalam hal fisik maupun aspek yang tidak berwujud, sejalan dengan perkembangan waktu, konseptualisasi, dan kemajuan teknologi. [6]. Dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Tropis adalah konsep arsitektur yang berfokus pada desain yang dapat beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Iklim ini ditandai dengan dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Oleh karena itu, dalam konsep ini, perancangan harus mampu mengatasi tantangan dari kedua kondisi tersebut. Hal ini mencakup pemilihan material, metode penanganan atap untuk mengalirkan curah hujan, dan pengaturan sistem drainase di kawasan tersebut.

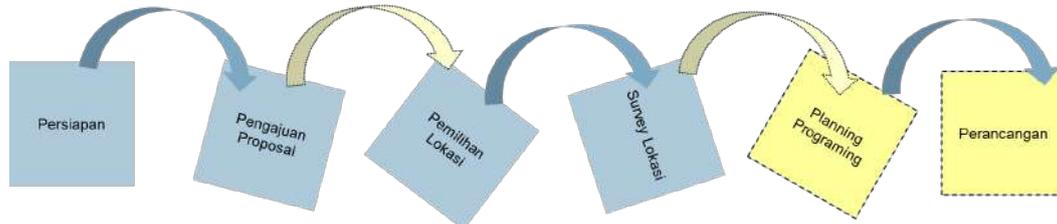
2.4 Definisi Tema

Menurut Jules Janick (1972),¹ kata hortikultura (horticulture) berasal dari bahasa latin yaitu "hortus" yang berarti kebun dan "colere" yang berarti budidaya atau menumbuhkan, terutama mikroorganisme pada suatu medium buatan. Menurut pakar ahli Edmond et al (1975),² hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Secara harfiah, hortikultura diartikan sebagai upaya mengembangkan tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Namun, dalam panduan GBHN 1993-1998, selain buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, kelompok hortikultura juga melibatkan tanaman obat-obatan. Dengan makna di atas, hortikultura dapat dipandang sebagai bidang pengetahuan yang mempelajari peningkatan hasil dari tanaman perkebunan, termasuk dalam kategori tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman obat, dan tanaman hias [7].

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa Arsitektur Hortikultura adalah ide yang menggabungkan elemen alam, di mana alam dijadikan dasar, ukuran, dan referensi dalam proses perencanaan yang terkait dengan pertumbuhan dan studi makhluk hidup, terutama tumbuhan endemik khas. Konsep Pusat Hortikultura dengan pendekatan Arsitektur Tropis dirancang dengan tujuan untuk menciptakan instalasi terpadu yang inovatif, yang selaras dengan lingkungan alamiah dan memenuhi kebutuhan perkembangan, penelitian, dan pendidikan dalam bidang pertanian hortikultura. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan citra Kabupaten Bandung sebagai destinasi wisata.

Selain itu pengertian diatas, Menurut Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011, kebun raya didirikan dengan maksud sebagai area konservasi yang bertujuan untuk menjaga keragaman tumbuhan, melakukan penelitian guna mendorong pemanfaatan dan perkembangan berbagai jenis tumbuhan, memberikan pendidikan tentang ekosistem dan tumbuhan serta mengenalkan nilai-nilai budaya setempat, menyediakan fasilitas rekreasi, dan menyediakan layanan ekosistem dengan menjaga kondisi mikro lingkungan [8]. Penerapan tema ini diharapkan mampu menjaga kelestarian pada alam, serta memberikan edukasi terhadap Masyarakat terkait dengan kekayaan alam Nusantara.

2.3 Metode Pendekatan Desain



Gambar 2. Tahap Perancangan

Pada tahap Persiapan merupakan tahap pengenalan project yang di pilih berupa “TAMAN TEMATIK”. Kemudian Tahap pengajuan proposal berupa tema dan judul yang akan di angkat pada Project. Selanjutnya pemilihan lokasi dimana site perancangan berlokasi di kawasan Situ Cileunca. Tahap berikutnya adalah Survey Lokasi, hal ini bertujuan untuk merasakan secara langsung kondisi pada site serta memilah potensi serta kendala pada tapak. Setelah survey lokasi dilakukan tahap selanjutnya ialah Tahap Planning Programming, sebagai metode penyatuan dari tahap – tahap sebelumnya, dimana data yang sudah terkumpul di kumpulkan se detail dan selengkap mungkin dari mulai Data lokasi survey, Studi Banding, Studi Literatur dan lainnya. Ini dilakukan guna mempermudah saat penggabungan data di tahap PlanPro. Tahapan akhir adalah tahap rancangan dimana hasil dari pengumpulan data kemudian di terapkan pada massa atau desain. Sebagai perwujudan dari tema dan konsep yang kita angkat.

2.5 Elaborasi Tema

POINT	HORTIKULTURA	ARSITEKTUR TROPIS	ARSITEKTUR SEBAGAI AGRIBISNIS
MEAN	Taman hiburan tematik dengan memberi ciri khas budidaya tanaman sayur dengan pendekatan pencaharian masyarakat sekitar.	Gaya arsitektur yang memiliki ciri khas baik dari material, fasad, struktur dan ornamen yang dipengaruhi arsitektur tropis.	Menghasilkan rantai ekonomi dengan memanfaatkan keadaan pencaharian lokal atau keahlian masyarakat.
PROBLEM	Memilih jenis tanaman yang dapat menjadi pangan serta memberi ciri khas farming yang menarik dan membawa suasana berbeda.	Membuat kemiringan atap sesuai dengan material atap yang di pilih, dan membuat desain sirkulasi utilitas yang baik atau tidak mengganggu terhadap pengguna.	Terdapat beberapa perbedaan antara Antalya atau suasana eropa dengan keadaan nyata daerah Pangalengen yang tropis.
FACT	Membuat farming di lahan berkontur yang dapat menjadi daya tarik minat seluruh kalangan.	Arsitektur Tropis adalah suatu konsep bangunan yang mengadaptasi kondisi iklim tropis.	Kondisi masyarakat yang memiliki pencaharian sebagai petani lokal.
NEED	Lahan Farming yang dibuat berbeda dan memberi suasana perjalanan yang memberi <i>Ambience</i> .	Penggunaan material serta pemilihannya yang di dasarkan dengan ciri khas arsitektur tropis dan di buat se natural mungkin.	Penerapan kebiasaan masyarakat sekitar dengan konsep berkebun yang berbeda berupa budidaya bunga.
GOAL	Menghasilkan rancangan edukasi sehat dengan <i>Ambience</i> berbeda serta menjadi ciri khas bagi Theme Park itu sendiri.	Memberi hasil pada desain dan tiap masa bangunan dengan memunculkan gaya yang kental dengan arsitektur tropis.	Meghasilkan <i>Theme Park</i> sehat dengan menciptakan perpaduan permainan, Arsitektur dan Budaya kebun sebagai pasar bunga.
CONCEPT	LENGKOB LAND Perancangan <i>Theme Park</i> dengan membawa suasana Arsitektur Tropis dengan mengusung tema budidaya bunga sehingga menciptakan suasana bermain yang memberi edukasi berupa budidaya tanaman bunga khas Indonesia, kelas Workshop bunga dan pengolahan pupuk organik dengan memanfaatkan hasil dari <i>Resee</i> berupa sampah atau sisa makanan yang doalah Kembali juga pengolahan air hujan yang dapat di manfaatkan. Sehingga dapat bermanfaat bagi Indonesia dalam membudidayakan bunga hasnya yang dapat di nikmati dalam jangka panjang di masa yang akan datang.		

Gambar 3. Elaborasi Tema

3. Proses Desain

3.1 Zoning Pada Tapak

Orientasi tapak ini diarahkan menuju pemandangan Situ Cileunca, dengan pengaturan bentuk massa bangunan yang disusun dengan harmoni, sesuai dengan tema dan konsep yang telah dipilih. Setiap

massa dan jalur sirkulasi dirancang mengikuti arah kontur yang sudah ada, membentuk pola linier dalam tata letaknya.



Gambar 4. Zoning Pada Tapak

Pada Gambar 4, terdapat ilustrasi massa bangunan yang mencakup enam fungsi bangunan yang dijelaskan dalam gambar tersebut, yang diklasifikasikan berdasarkan warna. Setiap massa bangunan dirancang dan diolah dengan mempertimbangkan posisi kontur yang ada, serta disesuaikan dengan bentuk yang sesuai dengan tema dan konsep yang diusung. Setiap struktur bangunan memiliki bukaan pandangan menuju Situ Cileunca, yang berfungsi untuk memaksimalkan pemanfaatan pemandangan yang ada. Pada area berwarna merah, yang merupakan area Cottage atau Mini Villa, diatur sedemikian rupa sehingga menghadap ke arah bawah, dengan tujuan menjaga privasi dan pemandangan yang unik. Dengan mempertimbangkan kontur, area Mini Villa ini dibangun dengan terasering pada setiap bagian massanya.

3.2 Sirkulasi Pada Tapak

- Sirkulasi kendaraan mobil

Kendaraan mobil sendiri dikhususnya untuk mobil pengunjung Theme Park dimana terdapat 2 buah sirkulasi yang diutamakan yaitu : sirkulasi untuk pengunjung Theme Park dan Pengunjung Cottage atau Mini Villa. Sirkulasi utamanya memiliki akses bersamaan tetapi untuk fasilitas parkir yang di sediakan di tempatkan di tempat yang berbeda.



Gambar 5. Sirkulasi kendaraan Mobil

- Sirkulasi kendaraan bermotor

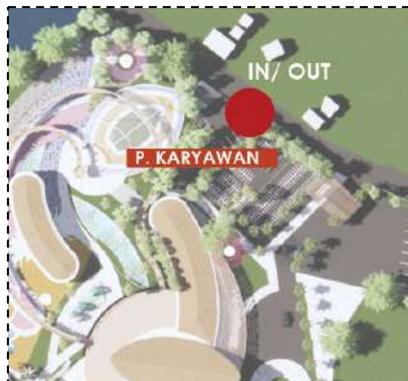
Pada sirkulasi kendaraan bermotor dibuat terpisah dari Gate masuk utama ini bertujuan agar akses kendaraan bermotor dan mobil tidak langsung memiliki akses yang bersamaan serta menghindari kepadatan saat memasuki atau saat keluar kendaraan.



Gambar 5. Sirkulasi kendaraan Motor

- Sirkulasi Kendaraan Karyawan

Sirkulasi kendaraan karyawan berada di bagian bawah antara parkir mobil dan motor, bertujuan agar akses karyawan menjadi semi Private dan akses yang di gunakan dekat dengan akses service ataupun akses menuju area Office.



Gambar 6. Sirkulasi kendaraan Karyawan

- Sirkulasi Service / Emergency Sirculation

Sirkulasi ini di buat dengan lebar sesuai kebutuhan akses kendaraan damkar , ambulans sehingga di buat cukup lebar, akses di masuk berada di bagian paling bawah site serta di buat mengelilingi area site sehingga dapat memudahkan akses pada setiap titik massa apabila terjadi Emergency.



Gambar 7. Sirkulasi Service dan Emergency

- Sirkulasi pejalan kaki

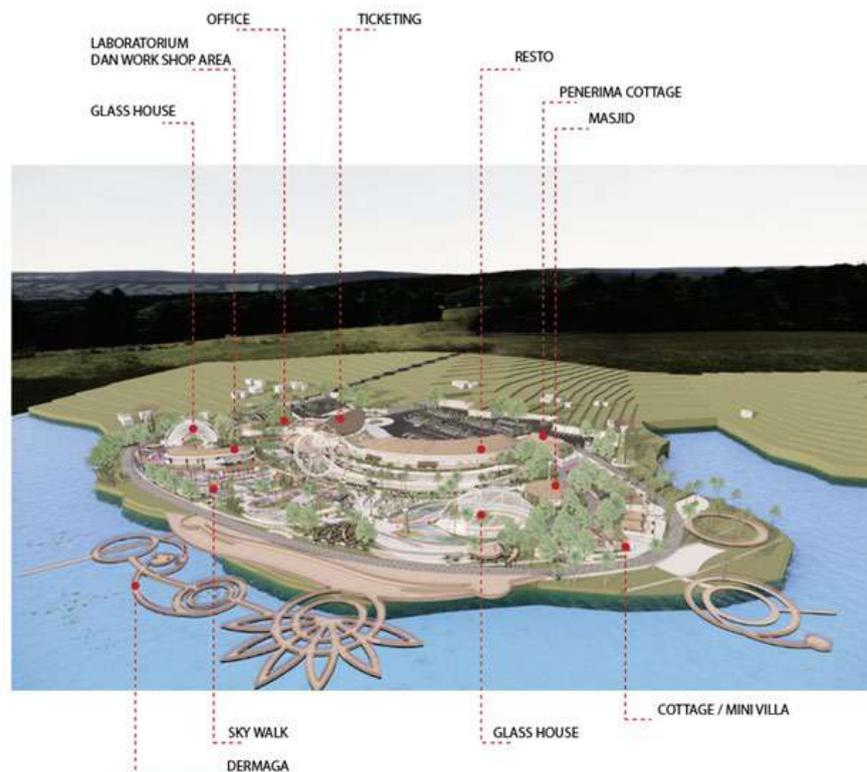
Sirkulasi pejalan kaki memiliki akses yang paling banyak di olah, ini bertujuan agar setiap kawasan khususnya kawasan yang dapat di akses oleh publik dapat di gunakan secara total tanpa mengganggu akses lain dan juga di buat dengan fungsinya sendiri yang memudahkan bagi pengguna.



Gambar 7. Sirkulasi Pejalan Kaki

3.3 Pola Tatanan Massa

Lokasi site berada di kawasan Wisata Situ Cileunca tepatnya di Kabupaten Bandung Kecamatan Pangalengan, orientasi yang menjadi titik utama pada pengolahan di site ini ialah View ke arah danau Situ Cileunca. View ini sangat berpotensi di karenakan bentang view yang sangat luas serta posisi kontur eksisting yang mengarah menuju arah Situ Cileunca. Pada bangunan utama sendiri memiliki satu massa bangunan yang di dalamnya terdapat area Office, Resto, Merk Store, Ruang Penunjang lainnya, dan Hall Man area atau Ticketing. Bentuk dasar yang di ambil berupa bentuk lengkung dari implementasi bentuk kontur itu sendiri dengan bagian Tengah di buat terbuka dengan fungsi area Ticketing dan bertujuan sebagai pencahayaan alami serta sebagai penghawaan. Pada bagian atap sendiri di buat kesan pilotis sehingga memberi kesan Eye Catching pada bangunan, Pada massa bangunan lain penempatan di sesuaikan dengan kondisi kontur eksisting dengan pengolahan bentuk massa yang di sesuaikan dengan tema dan konsep yang di ambil pada Theme Park ini. Berikut merupakan gambar Bird Eye sebagai gambaran kawasan.



Gambar 8. Tatanan Massa Tapak

3.4 *Gubahan Massa*



Gambar 9. Analogi gubahan Massa

Elemen pembentuk pada pengolahan awal massa bangunan diambil dari bentuk daun serta elemen pengolahan gelombang air. Penyesuaian tema berdasarkan kondisi eksisting site yang dimana site ini merupakan kawasan perkebunan, yang diimplementasikan dalam bentuk daun sebagaimana dapat mencerminkan analogi dari tumbuhan pada site tersebut. Sementara itu, implementasi lainnya berupa penggunaan elemen gelombang air, yang menggambarkan karakteristik gelombang air di Situ Cileunca. Berikut adalah tahapan proses dari bentuk dasar hingga hasil akhir dari bangunan utama.



Gambar 10. Gubahan Massa

Gubahan 1 merupakan penyesuaian terhadap kontur eksisting site. Selanjutnya, pada gubahan 2, massa bangunan diambil dari bentuk lengkungan sites dengan pendekatan terhadap bentuk elemen gelombang air di Situ Cileunca. Kemudian, pada gubahan 3, terdapat penambahan massa atau elemen adaptif pada bagian tengah yang diambil dari bentuk elemen daun. Pada gubahan akhir, massa bangunan diolah sedemikian rupa dengan penyesuaian atap sesuai dengan prinsip Arsitektur Tropis.

3.5 *Fasad Bangunan*

erancangan fasad bangunan di Lengkob Land, khususnya pada bagian gedung utama, melibatkan desain fasad dengan pendekatan Arsitektur Tropis. Material yang digunakan termasuk bahan alami seperti kayu, Conwood, batu alam, beton ekspos, serta penggunaan atap ijuk dan warna netral seperti hitam dan putih. Pendekatan ini bukan hanya mengikuti prinsip Arsitektur Tropis, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kesan alami yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Wilayah tropis dianggap sebagai daerah di mana manusia beradaptasi demi kenyamanan, terutama dalam ruang terbuka dan ruang dalam bangunan. Prinsip desain tropis yang berkelanjutan, sesuai dengan alam, dan tanggap terhadap iklim, menggambarkan kemampuan dasar bangunan dalam mengatur, menyaring, dan merespons iklim, terutama dalam upaya pendinginan alami atau penghematan energi. Dengan prinsip-prinsip tersebut, fasad atau bangunan di kawasan Lengkob Land dirancang.

Berikut ini adalah gambaran dari desain fasad bangunan utama:



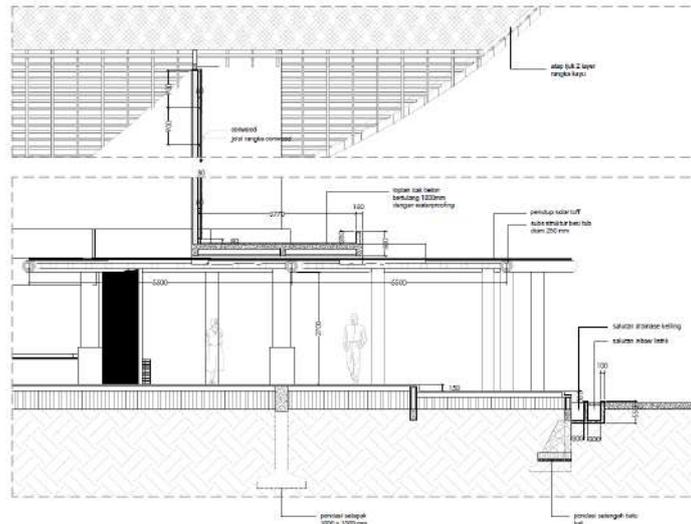
Gambar 11. Facade Bangunan Utama

Pada Gambar 11 terlihat tampilan depan dan samping bangunan, di mana dalam setiap tahapannya diutamakan penggunaan unsur alam seperti material kayu, beton, batu alam, dan warna netral. Pada

bagian atap, untuk menciptakan kesan Arsitektur Tropis dan nuansa alami, masing-masing atap dibuat dengan kemiringan dan ditutupi menggunakan ijuk. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kesan tropis, dan untuk lebih jelasnya, berikut adalah perspektif visual dari hasil akhir pengolahan bagian fasad.

3.6 Detail Bangunan

Detail arsitektural dalam perancangan Lengkob Land ini direncanakan dengan menggabungkan bahan-bahan yang bersahabat dengan lingkungan serta dapat beradaptasi dengan iklim tropis. Tujuannya adalah untuk menciptakan perencanaan yang berkelanjutan dan mengurangi perlunya perbaikan berulang.



Gambar 12. Detail Prinsip Bangunan Penerima

Pola lanskap dalam perancangan Lengkob Land direncanakan dengan memperhatikan konteks tapak agar tercipta keterkaitan antara elemen-elemen dan orientasi yang saling mendukung. Detail dalam penataan lanskap ini diarahkan oleh pendekatan arsitektur tropis, yang mempertimbangkan penggunaan bahan-bahan yang dapat beradaptasi dengan iklim. Sebagai contoh, dalam sirkulasi pejalan kaki, bahan yang digunakan dirancang sedemikian rupa sehingga pengunjung tidak mudah tergelincir karena sifat licinnya. Selain itu, sistem drainase di sekitar bangunan direncanakan secara matang untuk menghindari genangan air (banjir) di area situs.



Gambar 13. Detail Arsitektural Lanskap

3.7 Interior Bangunan

Perencanaan interior dalam perancangan Lengkobland ini disusun dengan konsep Tropis yang diterapkan dengan sentuhan interior modern. Pemilihan material untuk bangunan didesain dengan pendekatan tropis, dan juga dipertimbangkan dari segi kegunaan agar memudahkan pengunjung dalam beraktivitas di dalamnya. Prinsip ini tercermin dalam pola lantai yang memberikan identitas pada fungsi ruangan di dalamnya, termasuk sirkulasi dan ruang-ruang lainnya. Di samping itu, pemilihan material pada dinding menggabungkan bahan yang mudah ditemukan di lokasi, sekaligus mencerminkan pendekatan tropis. Tambahan dari itu, kemiringan atap diekspos tanpa penggunaan plafon, dengan tujuan memberikan kesan yang mewah dalam ruangan bangunan.



AREA INFORMASI DAN TICKETING



AREA INFORMASI

Gambar 14. Perspektif Interior

3.8 Eksterior Bangunan

Desain eksterior dalam kawasan Lengkob Land diperhatikan dengan mempertimbangkan penggunaan material yang dapat beradaptasi dengan kondisi luar bangunan. Pemilihan material ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan iklim tropis, serta memilih material yang memiliki tingkat keberlangsungan yang baik, artinya material tersebut memerlukan sedikit pemeliharaan. Selain itu, pertimbangan terhadap aspek visual juga diutamakan untuk menciptakan kawasan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga perencanaan Lengkob Land ini mampu bersaing di pasar.



VIEW TAMPAK DEPAN (ENTRANCE)



BIRD EYE (ENTRANCE)

Gambar 15. Perspektif Eksterior

4 Kesimpulan

Lengkob Land terletak di kawasan Situ Cileunca, Pangalengan, dan dibangun di atas lahan seluas 4,2 hektar. Penerapan tema konsep Arsitektur Tropis di sini merupakan metode yang menjadi solusi dalam perencanaan taman hiburan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan dan bahkan wilayah yang lebih luas. Metode ini juga memungkinkan perancangan taman tematik yang aman dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan konteks cuaca, lingkungan, dan kebutuhan masa depan. Konsep arsitektur ini tercermin dalam bangunan-bangunannya yang mengadopsi atap miring sebagai alat pengalir curah hujan, serta menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, batu, dan material lainnya. Tema hortikultura yang diusung bertujuan untuk memajukan budidaya tanaman, dengan menciptakan taman bunga khas Nusantara yang meliputi berbagai jenis seperti bunga Anggrek, mawar, krisan, dan lainnya. Melalui penerapan tema Hortikultura ini, diharapkan budi daya bunga khas nusantara bisa terjaga kelestariannya dalam lingkungan alam, dan juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kekayaan alam Nusantara.

5 Daftar Referensi

- [1] Rahmanita, I., Wuisang, C. E., & Tarore, R. D. C. (2021). Resor Pantai Jiko di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Arsitektur Tropis (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- [2] Mani, S. A., & Lucyana, T. (2021). Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembangunan Wisata Edukasi Pertanian Di Balai Benih Hortikultura Kabupaten Garut. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 973-988.
- [3] "Merriam-Webster. (n.d.). Theme park. In Merriam-Webster.com dictionary". [Online]. Tersedia: www.merriam-webster.com/dictionary/theme%20park. [Diakses 22-Agustus-2023]
- [4] Imammudin, A. H. (2017). Taman Hiburan Tematik (Theme Park) di Yogyakarta (Doctoral dissertation, UAJY).
- [5] Rondonuwu, V. V., & Gosal, P. H. (2011). Arsitektur Tropis Lembab. *Media Matrasain*, 8(2).

- [6] Dananjaya, A., & Raidi, S. (2015). Identifikasi Fasad Arsitektur Tropis pada Gedung-gedung Perkantoran Jakarta (Studi Kasus pada Koridor Dukuh Atas-Semanggi). *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 13(2), 125-135.
- [7] YUDHANTARI, M. A. (2021). PERANCANGAN PUSAT HORTIKULTURA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOMIMETIK DI LAMPUNG.
- [8] Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011." (2011).